

## Peran Guru Dalam Membentuk Pembiasaan Berbagi Pada Anak Usia Dini

Rinda Suryani<sup>1</sup>; Dwi Nomi Pura<sup>2</sup>; Rika Partika Sari<sup>3</sup>

### Affiliation:

Program Studi Pendidikan  
Guru Pendidikan Anak  
Usia Dini Fakultas  
Keguruan Dan Ilmu  
Pendidikan  
Universitas Dehasen

### Corresponding Author:

[rindasuryani23@gmail.com](mailto:rindasuryani23@gmail.com)



### Abstract

Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan peran guru dalam membentuk pembiasaan berbagi pada anak usia dini terutama berbagi alat permainan di PAUD Nur Fallah Kabupaten Bengkulu Tengah. Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun sumber data yakni guru-guru di PAUD Nur Fallah Kabupaten Bengkulu Tengah dan dokumentasi berupa foto-foto saat wawancara dengan guru. Dari hasil wawancara yang di dapat, untuk membentuk pembiasaan berbagi pada anak usia dini, guru mengajarkan anak melalui tiga indikator pembiasaan yaitu pembiasaan rutin, pembiasaan spontan dan pembiasaan keteladanan. melalui pembiasaan rutin guru menyusun aturan alat permainan, mengatur jadwal permainan dan melaksanakan kegiatan secara teratur, berulang-ulang dan terus menerus untuk membentuk karakter, sikap dan prilaku positif anak secara bertahap mengikuti tahapan perkembangan berpikirnya. Melalui pembiasaan spontan guru mengajarkan tindakan dan prilaku positif yang dilakukan secara langsung, alami dan tanpa rencana khusus dalam interaksi sehari-hari, terutama untuk membentuk karakter anak usia dini. dan selanjutnya melalui pembiasaan keteladanan guru memberikan contoh prilaku yang baik kepada anak secara konsisten agar anak juga melakukan prilaku yang baik seperti yang dicontohkannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam membentuk pembiasaan berbagi pada anak usia dini di PAUD Nur Fallah Kabupaten Bengkulu Tengah.

**Keyword:** Peran Guru, Pembiasaan Anak Usia Dini

### Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia merupakan bagian yang sangat penting untuk kemajuan dan perkembangan bangsa. Secara umum, pendidikan di Indonesia memiliki empat tahapan yaitu anak usia dini, dasar, menengah dan tinggi. Selanjutnya, Pendidikan yang sangat mendasari pola sikap didik anak yaitu berawal dari anak usia dini. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang disediakan untuk anak usia dini dengan tujuan untuk membantu anak agar dapat berkembang seluruh aspek dalam dirinya dan mengoptimalkan potensi disetiap aspek perkembangannya, dan anak siap melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya. (Devi Ayuni Dkk, 2019:1-9)

Anak usia dini sedang berada di dalam fase mulai peka atau sensitif terhadap sesuatu yang ada disekitarnya, rasa peka pada setiap anak itu berbeda seiring dengan berjalannya pertumbuhan dan perkembangan pada anak, sehingga pada fase mulai peka ini lah merupakan waktu yang sangat tepat untuk mengembangkan kemampuan agama moral, kognitif, fisik motorik, Bahasa, dan sosial emosional anak. (Ajeng Rahayu dkk, 2020:2)

Dalam diri setiap anak perlu dikembangkan nilai-nilai dasar yang dapat digunakan secara fungsional dalam kehidupannya kelak. Diantara aspek mendasar adalah pengembangan sosial emosional yang memadai. Sejak dini anak harus sudah dikenalkan pada kemampuan mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi, serta perilaku sosialnya agar dapat merespons dengan baik setiap kondisi emosi dan sosial yang muncul dihadapannya. (Ali Nugraha, 2013: 5.8 )

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sesuai dengan Permendikbudristek Republik Indonesia nomor 5 tahun 2022 pada aspek perkembangan sosial emosional tingkat pencapaian perkembangan anak tentang mengenali emosi, mampu mengendalikan keinginannya sebagai sikap menghargai keinginan orang lain, dan mampu berinteraksi dengan teman sebaya dan mengenali serta menghargai kebiasaan dan aturan yang berlaku, serta memiliki rasa senang terhadap belajar, menghargai usahanya sendiri untuk menjadi lebih baik, dan memiliki

keinginan untuk berusaha kembali ketika belum berhasil.

Menurut menurut Sanjani (2020:36) guru merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah, karena ada tanggung jawab besar yang harus dilakukan karena tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Kemudian ditegaskan oleh menurut Sanjani (2020:30) bahwa peran guru harus terpanggil mencakup membimbing, melayani, mengarahkan, membantu dan memotivasi dan memberdayakan sesama khususnya siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan terdahulu peneliti di PAUD Nur Fallah Pada Anak Usia 5-6 Tahun, pada saat jam istirahat tiba peneliti menemukan beberapa anak yang belum mau berbagi alat permainan dengan temannya seperti : berbagi mainan balok, tidak mau berbagi mainan ayunan, dan tidak mau berbagi atau bergiliran bermain menyusun kolase.

Menanamkan sosial emosional yang baik untuk anak sangat penting. Terutama dengan cara mengajarkan anak untuk pembiasaan berbagi. Sehingga anak memahami tentang empati pada orang lain dan mampu memiliki watak yang baik terhadap sesamanya. Dengan berbagi maka anak akan lebih mudah bersosialisasi dan diterima oleh lingkungan sekitarnya. Selain itu hal ini akan terbawa hingga anak dewasa dan membuat anak di masa depan tumbuh dengan karakter yang bijaksana dalam menyikapi suatu keadaan. Terutama saat melihat orang yang kurang mampu. Biasakan berbagi, biasakan anak untuk rajin berbagi pada sesamanya sehingga dengan demikian anak akan terdorong untuk mau berbagi kepada sesamanya. Inilah pentingnya berbagi untuk anak, supaya saat dewasa nanti maka anak akan memiliki sosial emosional yang baik dan suka berbagi kepada sesamanya. Terutama pada mereka yang benar-benar membutuhkan pertolongan (Friska, 2018).

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu cara atau strategi untuk memperoleh data dan fakta yang selanjutnya diolah guna kepentingan penelitian. Menurut Sugiyono (2019) mengatakan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

### **Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif artinya data yang berbentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh dari berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, dokumen maupun observasi.

### **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto (2013) adalah subjek dimana data diperoleh. Sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong (2019), sumber data utama dalam

penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Adapun sumber data terdiri dari dua macam:

### **Data Primer**

Menurut Sugiyono (2018) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah: hasil wawancara dengan Guru di PAUD Nur Fallah Kabupaten Bengkulu Tengah.

### **Data Sekunder**

Menurut Sugiyono (2018) Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

Maka dapat dipahami bahwa, sumber data utama yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah kepala Sekolah, yang nantinya akan memberikan pengarahan kepada peneliti dalam pengambilan sumber data, dan memberikan informasi serta rekomendasi kepada informan lainnya seperti guru dan orang

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada tahap-tahap penelitian dengan guru kelas, peneliti akan di fokuskan berjudul yaitu

peran guru dalam membentuk pembiasaan berbagi alat permainan pada anak usia dini. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 06 April sampai dengan 06 Mei 2026 di PAUD Nur Fallah Bengkulu Tengah. Wawancara dilakukan dengan guru berjumlah seluruhnya adalah ada 3 guru.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam membentuk pembiasaan berbagi alat permainan pada anak usia dini. Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di lokasi penelitian, diperoleh data yang menunjukkan bahwa guru menjalankan perannya melalui tiga bentuk pembiasaan sebagaimana yang menjadi fokus penelitian, yaitu pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, dan pembiasaan keteladanan. Berikut rincian hasilnya:

### **Peran Guru Melalui Pembiasaan Rutin**

Pembiasaan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara teratur, berulang-ulang, dan menjadi bagian dari jadwal kegiatan harian anak di lembaga pendidikan. Guru memiliki peran yang jelas dalam menanamkan kebiasaan berbagi alat permainan melalui

kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus. Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas B3 ibu Sri di PAUD Nur Fallah Bengkulu Tengah mengenai bagaimana cara guru menyusun jadwal atau aturan kegiatan penggunaan alat permainan bagi anak-anak di kelas?

"Jadwal pemakaian alat permainan dimasukkan ke jadwal harian anak, sehingga menjadi bagian kegiatan kelas. Contohnya: bermain bebas setiap hari pukul 09.30–10.30 WIB, sedangkan bermain terstruktur diatur sesuai tema pembelajaran." (Wawancara, 15 April 2026)

Selanjutnya melakukan wawancara dengan guru kelas B2 ibu Dewi, beliau mengatakan bahwa :

"Jadwal dan aturan disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan anak, serta alat yang tersedia. Jika alat terbatas, penggunaannya diatur bergantian per kelompok. Contoh: Kelompok 1 pakai balok susun Senin-Rabu, Kelompok 2 Selasa-Kamis. Jadi, semua anak mendapat kesempatan yang sama." (Wawancara, 18 April 2026)

Kemudian melakukan wawancara dengan guru kelas B3 ibu Tika, beliau mengatakan bahwa :

"Jadwal penggunaan alat permainan dibagi menjadi waktu bermain di dalam dan luar kelas. Waktu diatur agar anak tidak bosan dan tetap ada waktu untuk kegiatan lain. Contoh: bermain di dalam 30 menit, di luar 45 menit. Aturan tidak hanya disampaikan, tapi juga dibiasakan dilakukan anak setiap hari." (Wawancara, 24 April 2026)

Selanjutnya pertanyaan mengenai bagaimana cara guru mengatur pembagian alat permainan jika jumlah alat yang tersedia terbatas atau tidak cukup untuk semua anak, ibu sri mengatakan bahwa:

"Jika alat terbatas, anak dibagi kelompok kecil beranggotakan 3–4 orang agar bisa memakai alat bersama. Sebelum mulai,

dijelaskan agar mereka mau bergantian dan bekerja sama. Saya juga mengatur agar semua anak mendapat giliran, misalnya dengan kesepakatan: 'satu orang pakai 5 menit, lalu diganti teman lain'" (Wawancara, 15 April 2026)

Kemudian hal serupa juga disampaikan oleh ibu Dewi selaku guru kelas B2, beliau mengatakan bahwa :

"Aturan menggunakan sistem giliran dan jadwal yang jelas. Misalnya, jika alat hanya ada dua, nama anak dan waktu gilirannya dicatat. Jadwal ini ditempel di dinding agar anak bisa melihat dan mengingatnya. Hal ini juga melatih anak untuk mau berbagi." (Wawancara, 18 April 2026)

Selanjutnya ibu Tika selaku guru kelas B3 beliau mengatakan bahwa:

"Ruang kelas diatur dan dibagi menjadi beberapa sudut bermain dengan alat yang berbeda. Jika alat di satu sudut terbatas, anak bisa pindah ke sudut lain atau menunggu giliran. Anak juga diajarkan saling mengingatkan dan membantu, misalnya segera mengembalikan alat setelah selesai dipakai agar bisa digunakan teman lain." (Wawancara, 24 April 2026)

Selanjutnya Juga melakukan wawancara dengan ibu Sri selaku kelas B1, peneliti melakukan wawancara Aturan apa saja yang guru terapkan khususnya terkait dengan penggunaan dan pembagian alat permainan, dan bagaimana cara menyampaikannya kepada anak?

"Aturan dibuat sederhana dan mudah dipahami, misalnya, pakai alat secara bergantian, tidak boleh merebut, ingin memakai alat milik

teman? minta dengan sopan dan tunggu selesai. Setelah selesai, kembalikan alat ke tempat semula, jaga alat agar tidak rusak dan awet dipakai bersama." (Wawancara, 15 April 2026)

Kemudian melakukan wawancara dengan ibu Dewi kelas B2, beliau mengatakan bahwa :

"Aturannya mengutamakan saling menghargai, semua anak boleh memakai alat permainan. kalau alatnya sedikit, harus mau berbagi dan bergantian secara adil. dilarang menyembunyikan atau memakai alat sendirian terus-menerus dan kalau ada masalah, bicarakan baik-baik atau minta bantuan, jangan berkelahi atau menangis" (Wawancara, 18 April 2026)

Selanjutnya melakukan wawancara dengan ibu Tika selaku guru kelas B3, beliau mengatakan bahwa :

"Aturannya disesuaikan dengan jenis alatnya, pakai alat sesuai kegunaannya, pakai bersama atau bergantian, pastikan teman lain juga dapat giliran dan setelah selesai, bersihkan dan rapikan kembali." (Wawancara, 24 April 2026)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas B1, B2, B3 diatas dapat dipahami upaya yang dilakukan guru membuktikan bahwa pembentukan kebiasaan berbagi alat permainan dapat tercapai dengan baik melalui langkah-langkah yang terencana, konsisten, dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan anak usia dini. Guru menyusun jadwal dan aturan yang sederhana, disampaikan dengan cara menarik agar mudah dipahami dan dijalankan anak. Ketika alat permainan terbatas, guru mengatur penggunaan secara berkelompok dan bergantian, sekaligus menjadikannya sarana untuk menanamkan sikap berbagi. Aturan yang diterapkan berisi nilai kebaikan, disampaikan dengan penjelasan dan contoh nyata sehingga anak melaksanakannya dengan kesadaran sendiri.

### **Pembahasan**

Pembentukan kebiasaan berbagi tidak dapat terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang berkesinambungan. Proses ini dapat diwujudkan melalui tiga pendekatan utama yang menjadi indikator dalam pembentukan kebiasaan, yaitu pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, dan pembiasaan keteladanan. Berikut penjelasan peran guru dalam setiap indikator tersebut:

### **Peran Guru Melalui Pembiasaan Rutin**

Pembiasaan rutin adalah upaya menanamkan perilaku tertentu yang dilakukan secara berulang-ulang, teratur, dan terjadwal sehingga lama-kelamaan perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri anak. Dalam konteks berbagi alat permainan, guru berperan merancang dan melaksanakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus agar anak terbiasa untuk berbagi saat menggunakan alat permainan. Bentuk peran guru dalam indikator ini meliputi:

- a. Menyusun aturan penggunaan alat permainan  
Guru membuat kesepakatan bersama anak mengenai cara menggunakan alat permainan, misalnya "alat permainan dipakai secara bergantian", "satu alat dapat dimainkan bersama-sama", atau "setelah selesai dipakai, alat dikembalikan ke tempatnya agar bisa dipakai teman lain". Aturan ini disampaikan secara berulang-ulang di awal kegiatan, di tengah kegiatan, maupun di akhir kegiatan agar anak selalu mengingat dan melaksanakannya
- b. Mengatur jadwal atau giliran bermain

Guru mengatur agar anak mendapatkan kesempatan yang sama dalam menggunakan alat permainan yang jumlahnya terbatas. Misalnya, guru menentukan bahwa setiap anak boleh menggunakan sepeda roda tiga selama 10 menit, kemudian diganti dengan teman yang lain. Melalui kegiatan yang dilakukan setiap hari ini, anak akan terbiasa untuk menunggu giliran dan rela melepaskan alat permainannya untuk digunakan oleh orang lain.

- c. Melaksanakan kegiatan secara teratur  
Guru menjadikan kegiatan berbagi alat permainan sebagai bagian dari kegiatan harian di kelas. Misalnya, setiap pagi saat kegiatan bermain bebas, guru selalu mengingatkan anak untuk menggunakan alat permainan secara bersama-sama, dan di akhir kegiatan guru selalu menanyakan bagaimana perasaan mereka setelah berbagi. Pengulangan ini membuat perilaku berbagi tidak lagi dipaksakan, melainkan menjadi hal yang wajar dan biasa dilakukan.
- d. Memberikan penguatan secara konsisten: Guru selalu memberikan apresiasi atau penjelasan yang baik setiap kali anak melakukan atau belum melakukan perilaku berbagi. Konsistensi ini membuat anak memahami bahwa berbagi adalah perilaku yang diharapkan dan dihargai.

Manfaat dari pembiasaan rutin ini adalah anak akan melaksanakannya secara otomatis tanpa

harus diingatkan terus-menerus, karena perilaku tersebut sudah tertanam dalam pola pikir dan kebiasaan kesehariannya.

Berdasarkan teori pembiasaan rutin merupakan perbuatan-perbuatan sederhana yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari anak (Kertamuda, 2015: 69). Perbuatan-perbuatan sederhana tersebut dibiasakan untuk dilakukan secara bertahap. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar secara bertahap mengikuti tahapan perkembangan berpikirnya (Hasnida, 2016: 42).

Berdasarkan hubungan penjelasan teori di atas adalah kesesuaian antara cara menanamkan kebiasaan dengan cara belajar anak. Jadi, maksudnya adalah cara membiasakan anak yang dilakukan secara bertahap itu tepat dan cocok, karena menyesuaikan dengan kemampuan asli anak yang memang belum bisa memahami atau melakukan sesuatu secara langsung sekaligus, melainkan lewat tahapan-tahapan.

### Kesimpulan

Peran guru dalam membiasakan berbagi alat permainan sangatlah strategis dan penting. Melalui pembiasaan rutin, guru menanamkan perilaku secara berulang hingga menjadi kebiasaan. Melalui pembiasaan spontan, guru memanfaatkan setiap kesempatan yang ada untuk mengajarkan nilai berbagi secara nyata. Sedangkan melalui pembiasaan keteladanan, guru memberikan contoh langsung yang mudah ditiru dan dipahami oleh anak. Penerapan ketiga indikator ini secara terpadu akan membantu anak mengembangkan sikap suka berbagi yang tidak hanya berlaku saat menggunakan alat permainan, tetapi juga akan terbawa dalam berbagai aspek kehidupan anak di masa mendatang. Selain itu, perlu dukungan yang kuat dari lingkungan keluarga, masyarakat yang berada disekitar anak.

### Saran

Peran guru dalam membentuk pembiasaan berbagi alat permainan pada anak usia dini di PAUD Nur Fallah Bengkulu Tengah berdasarkan penelitian sudah baik, namun peneliti ingin memberi saran yang bertujuan untuk membangun dan semoga bermanfaat :

### Bagi Sekolah

- Sediakan alat permainan yang beragam dan jumlahnya cukup untuk digunakan secara

bersama-sama maupun bergantian, sehingga memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak untuk berlatih berbagi.

- Atur penataan ruang dan tempat bermain sedemikian rupa sehingga memudahkan anak untuk berinteraksi, bekerja sama, dan menggunakan alat permainan secara bersama-sama.
- Sediakan papan informasi atau media tampilan yang berisi pesan-pesan tentang kebaikan berbagi, sebagai pengingat dan pembelajaran yang terlihat setiap hari

### Bagi guru

- Buat aturan yang jelas dan sederhana tentang penggunaan alat permainan, sampaikan secara berulang-ulang, dan terapkan secara konsisten setiap hari agar anak memahami dan terbiasa melaksanakannya.
- Jangan memaksa anak untuk berbagi, melainkan bangkitkan kesadaran dan keinginan mereka sendiri dengan menunjukkan dampak positif dari perilaku berbagi
- Bersikap sabar dan terus berusaha, karena pembentukan kebiasaan membutuhkan waktu yang tidak singkat dan proses yang berkesinambungan, tidak dapat dicapai dalam waktu yang sebentar.

### Daftar Pustaka

- Abidin. A. Mustika. 2022. Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). An-Nisa'. Vol. 15, No. 1
- Amelia Nurul. Khadijah. 2020. Asesmen Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini
- Arif, Armai. 2002. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam, Jakarta: CiputatPress
- Bakri, A. R., Nasucha, J. A., & Indri M, D. B. (2021). Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini. Tafsir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.12>
- Departemen Pendidikan Nasional, 2011, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Ed.IV. Jakarta: Pt. Gramedia.
- Darajat, Zakiah. 2015. Ilmu Jiwa Agama , Jakarta: Bulan Bintang

- 
- Elizabeth, Hurlock B. Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan), Cet. V, Jakarta: Erlangga.
- Friska Krismariani, "6 Cara Mengajarkan Anak Untuk Berbagi Kepada Sesama" dalam <https://dokteranak.org/cara-mengajarkan-anak-untuk-berbagi> diakses pada tanggal 10 April 2018.)
- Grant Wiggins, (2018), Penelitian Autentik adalah tugas autentik tantangan standar
- Hamid, A. 2017. Guru Profesional. Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan.
- Hasanah, U. (2017). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini melalui Pembiasaan Kegiatan Sehari-hari. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(2), 221–233.
- Isnaeni, Nurul. 2016. Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Kepribadian Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2013 Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jogjakarta: Universitas Negeri Sunang Kalijaga Jogjakarta.
- Lexy J. Moleong. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maria, Ina, and Eka Rizki Amalia. "Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun." Preprint. Open Science Framework, October 29, 2018.  
<https://doi.org/10.31219/osf.io/p5gu8>.
- Novan Ardy Wiyani, (2017), "Pengembangan Program Kegiatan Pembiasaan Berbasis TQM Di Raudhatul 71 Volume 3, Nomor 1 Februari 201 (RA)", Jurnal Pendidikan Anak,
- Novi Irwan Nahar. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)., Vol 1 Desember. Cet. 1. Tangerang : Universitas Terbuka
- Reginata Fata Mira. 2021. Peran Guru Dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Penanaman Nilai-Nilai Agama Di RA Cahaya Insani Bohar Taman Sidoarjo. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.